

## APLIKASI STRATEGI *PROBLEM SOLVING* GURU BK DALAM IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR

Ipung Hananto<sup>1</sup>, Weni Anggraini<sup>1</sup>, Tb. Moh. Irma Ari Irawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Tidar

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail : [hananto@untidar.ac.id](mailto:hananto@untidar.ac.id)

### Abstrak

Perubahan era revolusi industri 4.0 terlihat signifikan di semua lini kehidupan. Hal ini memiliki tantangan sekaligus peluang. Dalam dunia pendidikan, kita dituntut untuk mampu dalam menyeimbangkan antara sistem pendidikan dengan perkembangan zaman. Di samping itu, tidak sedikit pula peserta didik yang mengalami berbagai kesulitan dalam mencapai hasil belajar. Hal ini diperlukan upaya untuk menyikapi kondisi tersebut melalui pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK). Strategi *problem solving* dapat digunakan oleh Guru BK untuk membimbing peserta didik pada proses berpikir kritis, analitis, dan reflektif, pada pemecahan masalah yang efektif serta mampu mengambil keputusan secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aplikasi strategi *problem solving* dalam implementasi merdeka belajar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif analisis deskriptif yang menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu beberapa hal yang sudah diaplikasikan dalam strategi teknik *problem solving* yaitu membuat kelompok-kelompok belajar, dengan melakukan bimbingan kelompok antar peserta didik, berupaya membantu memberikan solusi permasalahan yang dialami peserta didik, serta ditunjang dengan dilakukan layanan konseling untuk mendukung strategi *problem solving* supaya terlaksana dengan baik. Rekomendasi pada penelitian ini adalah strategi *problem solving*, dapat dikembangkan dengan tahapan melakukan identifikasi masalah, melakukan perumusan masalah, menentukan alternatif pemecahan masalah, melakukan identifikasi konsekuensi dari pengambilan keputusan setiap alternatif, memilih alternatif yang efektif, dan melakukan pengujian dari pengambilan keputusan.

**Kata kunci :** *problem solving*, guru bk, merdeka belajar

### Abstract

Changes in the era of the industrial revolution 4.0 are seen to be significant in all walks of life. This has challenges as well as opportunities. In the world of education, we are required to be able to balance the education system with the times. In addition, there are not a few students who experience various difficulties in achieving learning outcomes. This requires efforts to address these conditions through Guidance and Counseling (BK) services. *Problem solving* strategies can be used by BK teachers to guide students in critical, analytical and reflective thinking processes, in effective *problem solving* and being able to make the right decisions. This study aims to determine the application of *problem solving* strategies in the implementation of independent learning. The approach used is qualitative descriptive analysis using the case study method. Data collection techniques with observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques using data reduction, data presentation and concluding. The results obtained from this study are several things that have been applied in *problem solving* technique strategies, namely creating study groups, by conducting group guidance between students, trying to help provide solutions to problems experienced by students, and supported by counseling services to support *problem solving* strategy so that it is implemented properly. The recommendations in this study are *problem solving* strategies, which can be developed by identifying problems, formulating problems, determining alternative solutions to problems, identifying the consequences of making decisions for each alternative, choosing effective alternatives, and testing decision making.

**Keywords:** *problem solving*, school counselor, freedom to learn

## PENDAHULUAN

Zaman semakin berkembang. Saat ini kita berada pada era revolusi industri 4.0. Perubahan era tersebut terlihat signifikan di semua lini kehidupan. Hal ini memiliki tantangan sekaligus peluang. Dalam dunia pendidikan, kita dituntut untuk mampu dalam menyeimbangkan antara sistem pendidikan dengan perkembangan zaman (Yamin & Syahrir, 2020). Zaman yang berubah dan berkembang perlu ditopang dengan adanya pembaharuan pada proses pendidikan di Indonesia. Tentunya kita tidak ingin bangsa kita tertinggal dengan bangsa-bangsa yang lainnya. Tidak ada kata terlambat untuk melakukan perubahan, proses transformasi dalam dunia pendidikan merupakan wujud yang nyata untuk dilakukan. Salah satunya dengan memperbaharui kurikulum sesuai tuntutan zaman.

Kurikulum merupakan unsur penting dalam sistem pendidikan. Pembaharuan kurikulum dalam bidang pendidikan merujuk pada kualitas dari sumber daya manusia sebagai insan pendidikan. Kurikulum akan dipergunakan pendidik untuk merancang pembelajaran untuk peserta didiknya. Dalam hal ini tentunya menyesuaikan perkembangan teknologi yang sudah semakin maju.

Kurikulum dalam pendidikan Negara kita telah mengalami beberapa kali perubahan. Saat ini, kurikulum yang dipergunakan di mayoritas sekolah di Indonesia adalah kurikulum merdeka belajar. Namun di sisi lain, kurikulum tersebut dijadikan alternatif sembari Kemdikbudristek melakukan sosialisasi secara masif supaya ke depannya dapat dijadikan sebagai kurikulum nasional. (Rahmadhani et al., 2022). Menurut data Kemdikbudristek, hingga saat ini, terdapat sejumlah 268.000 satuan pendidikan yang sudah menerapkan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka belajar dipersiapkan pemerintah dalam rangka menghasilkan peserta didik yang tangguh untuk menyikapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Hal ini merupakan sebuah lompatan besar untuk merangsang, membentuk dan mengembangkan karakter dari profil seorang pendidik yang ditransformasikan kepada peserta didik. Diharapkan pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Imbasnya, peserta didik dapat secara leluasa untuk mengeksplorasi berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan dari

pengalaman berinteraksi dengan lingkungan mereka (Daga, 2021).

Pendidikan yang ideal dapat dicapai dengan kurikulum merdeka belajar karena relevan dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Selain itu kurikulum ini juga mengadopsi dari buah pikir Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yaitu mengenai keseimbangan cipta, rasa, dan karsa. Kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan pada guru selaku pendidik dan terutama pada peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, serta keterampilan yang dimiliki. Sehingga diharapkan dengan adanya implementasi merdeka belajar, maka peserta didik akan lebih tepat dalam menerapkan nilai-nilai yang bermuatan karakter kehidupannya.

Menurut pendapat Yusuf & Arfiansyah (2021) sebagai seorang pendidik, guru seharusnya memiliki kreativitas dan inovasi dalam merancang pembelajaran supaya tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Ketika belajar menyenangkan maka peserta didik menjadi bersemangat dalam belajar. Guru hendaknya juga tidak terlalu membebani dengan materi-materi yang sangat padat namun bisa mendesain pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien serta dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam konteks ini, maka pendidik dapat memilih metode pembelajaran yang tepat untuk peserta didik disertai dengan penggunaan media pembelajaran. Pada hal ini, guru menjadi penentu dalam proses pembelajaran sehingga perlu keluar dari paradigma berpikir tradisional. Guru juga harus memahami makna dan dimensi-dimensi yang terkandung di dalam Profil Pelajar Pancasila supaya tidak keliru dalam membuat penafsiran. Karena tujuan akhir pada kegiatan pembelajaran adalah membentuk karakter peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Dalam perubahan kurikulum tentunya terdapat berbagai tantangan terutama pada masa pandemi Covid-19 tahun lalu. Saat itu Indonesia memasuki masa krisis pembelajaran yaitu adanya kesenjangan besar antarwilayah dan kelompok sosial-ekonomi terutama dalam hal kualitas pendidikan. Dan setelah pandemi pun, krisis belajar ini menjadi makin parah yakni terlihat dari adanya *learning loss*. Hal ini berdampak pada meningkatnya permasalahan yang terjadi pada kehidupan peserta didik. Permasalahan tersebut berdampak juga pada peserta didik di lingkungan sekolah. Jika permasalahan tidak kunjung selesai

maka akan menghambat peserta didik dalam pengembangan dirinya.

Salah satu permasalahan utama yang dialami peserta didik ialah kesulitan belajar. Berdasarkan observasi yang dilakukan diperoleh data bahwa penanganan masalah bagi peserta didik yang memiliki permasalahan kesulitan belajar belum terlaksana dengan optimal. Faktor penyebabnya karena kurang optimalnya pelaksanaan layanan bimbingan maupun konseling yang ada di sekolah. Indikator yang dapat diamati diantaranya perilaku peserta didik yang kurang mampu dalam memecahkan permasalahan, kurangnya minat dalam belajar, tingkat kesadaran diri peserta didik yang masih rendah, sebagian peserta didik tidak fokus saat belajar di kelas.

Menurut Prayitno (2010) bimbingan dan konseling berupaya membantu seseorang untuk menjadi individu yang berguna dalam kehidupannya. Sehingga diharapkan dapat memiliki wawasan, gambaran, pilihan hidup, serta *skill* yang tepat terhadap lingkungannya. Dalam kaitannya hal tersebut, Guru BK hendaknya membantu peserta didik untuk berkembang secara optimal, di samping juga membantu permasalahan dalam kehidupan mereka baik masalah dalam bidang pribadi, belajar, sosial, maupun yang berkaitan dengan karier peserta didik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustina, dkk (2017) menyatakan bahwa layanan yang dilakukan Guru BK dengan bimbingan kelompok teknik *problem solving* meningkatkan proses kematangan terkait pemilihan karier.

Dalam menjalani peran kehidupannya, manusia sebagai individu tak lepas dari adanya permasalahan. Sehingga memerlukan upaya pemecahan masalah (*problem solving*) dari dirinya. Masalah dapat diartikan sebagai suatu kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan. Sedangkan *problem solving* dapat diartikan sebagai upaya untuk memahami masalah dan faktor-faktor penyebabnya dengan menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah yang paling tepat sehingga permasalahan dapat terentaskan dengan baik. Sependapat dengan hal tersebut, menurut Majid (2008), *problem solving* merupakan teknik yang dipergunakan untuk memberikan pemahaman dengan merangsang peserta didik untuk memperhatikan, menelaah dan berfikir terhadap suatu permasalahan. Selanjutnya dari rangkaian

tahapan tersebut, dapat dianalisis sebagai upaya untuk memecahkan masalah yang terjadi. Dari pandangan Dewey yang dikutip oleh Arikunto (Lahmuddin, 2002: 115) proses *problem solving* mempunyai enam tahap, yaitu melakukan identifikasi masalah, melakukan perumusan masalah, menentukan alternatif pemecahan masalah, melakukan identifikasi konsekuensi dari pengambilan keputusan setiap alternatif, memilih alternatif yang efektif, dan melakukan pengujian dari pengambilan keputusan.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dan peneliti sebagai instrumen kunci.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan. Yaitu pada bulan April – Juni 2023. Tempat diadakan penelitian ini berada di SMKN 3 Surakarta.

### Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah variabel yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Subjek penelitian ini berfokus pada Guru BK. Selain itu Guru BK juga sebagai informan dalam memberikan segala sesuatu atau informasi terkait dalam penelitian.

### Prosedur

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus. Menurut Cresswell (2015), studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yang dilakukan terfokus pada kasus tertentu untuk dilakukan pengamatan. Selanjutnya dilakukan analisis secara cermat hingga benar-benar tuntas.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini menggunakan alat atau disebut juga sebagai instrumen penelitian. Alat yang digunakan ada tiga. Diantaranya adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan kegiatan menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu serta mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan. Sedangkan penyajian data adalah kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan supaya dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan. Dan yang dimaksud penarikan kesimpulan kegiatan dalam memaknai, pola, penjelasan, maupun alur sebab-akibat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan untuk mengetahui aplikasi strategi *problem solving* Guru BK dalam implementasi merdeka belajar dipergunakan kuesioner yang dibagikan kepada Guru BK yang berjumlah 7 orang. Selain itu juga dilakukan wawancara mendalam dan pengambilan dokumentasi yang terkait data penelitian. Dari sejumlah 429 peserta didik kelas X, yang mengalami tingkat kesulitan belajar tinggi sebanyak 15 orang sebagai subyek penelitian.

Tabel 1  
*Sebaran Data dan Obyek Penelitian*

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Obyek Penelitian
1.	DKV-1	36	1
2.	DKV-2	36	1
3.	PM-1	36	1
4.	PM-2	36	2
5.	PM-3	36	1
6.	MPLB-1	36	1
7.	MPLB-2	36	1
8.	MPLB-3	35	1
9.	AKL-1	35	1
10.	AKL-2	35	2
11.	BSN-1	36	1
12.	BSN-2	36	2
<b>Jumlah:</b>		<b>429</b>	<b>15</b>

Menurut Guru BK, 15 orang yang mengalami kesulitan belajar tersebut diperoleh dari data di lapangan dan juga laporan dari Guru Mata Pelajaran (Mapel). Beberapa gejala yang menunjukkan kesulitan belajar diantaranya adalah lamban dalam menyelesaikan tugas, nilai yang diperoleh di bawah rata-rata kelas, di kelas sulit

untuk fokus dalam memperhatikan penjelasan dari guru, dan hasil belajar yang didapatkan selalu rendah walaupun sudah belajar keras. Dari data tersebut menjadi modal Guru Mapel dalam membantu kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Guru Mapel dapat bekerja sama dengan Guru BK untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan peserta didik mengalami gejala kesulitan belajar. Dari data yang diperoleh beberapa faktor yang menyebabkan adalah ada beberapa peserta didik yang tingkat intelegensinya rendah, kebiasaan belajar yang kurang baik, minimnya rutinitas jam belajar, ada ketidakharmonisan hubungan dengan orang tua, kurangnya kepercayaan diri dan motivasi belajar. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Andriati & Rustam (2018:11) dijelaskan bahwasanya *problem solving* terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi belajar.

Hal yang sudah dilakukan oleh Guru BK sesuai dengan prinsip *problem solving* adalah dengan membuat kelompok-kelompok belajar, dengan melakukan bimbingan kelompok antar peserta didik, berupaya membantu memberikan solusi permasalahan yang dialami peserta didik, serta ditunjang dengan dilakukan layanan konseling untuk menunjang strategi *problem solving* supaya terlaksana dengan baik. Hasil di lapangan ditemukan kendala Guru BK dalam mengaplikasikan strategi *problem solving* diantaranya: kurangnya jam pertemuan Guru BK di kelas, Guru BK kesulitan ketika menemui peserta didik yang pendiam/*introvert*, dan kadang kesulitan untuk berkoordinasi dengan wali kelas dalam menggali permasalahan peserta didiknya. Sedangkan praktik baik yang sudah dilakukan Guru BK yang berkaitan dengan *problem solving* adalah dengan mengajak peserta didik untuk menggali dan menerapkan solusi dalam pemecahan masalahnya sendiri serta dengan mengadakan diskusi bersama dalam tiap kelompok untuk membahas permasalahan yang terjadi.

Menurut pendapat Dewey yang dikutip oleh Arikunto (Lahmuddin, 2002: 115) proses untuk melakukan tahapan *problem solving* dilakukan dengan: 1) Melakukan identifikasi masalah, yaitu dengan melakukan perincian permasalahan yang terjadi supaya diketahui batasannya; 2) Melakukan perumusan masalah yaitu dengan menjabarkan masalah yang perlu dipecahkan secara sistematis; 3) Menentukan

alternatif pemecahan masalah, yaitu dengan menentukan opsi dari pemecahan masalah dengan mengidentifikasi hal positif maupun negatif dari alternatif pemecahan masalah yang dipilih; 4) Melakukan identifikasi konsekuensi dari pengambilan keputusan setiap alternatif; 5) Memilih alternatif yang efektif, yaitu dengan membandingkan dan memilih alternatif yang paling sedikit dampak negatifnya dari beberapa alternatif yang sudah ada; dan 6) melakukan pengujian dari pengambilan keputusan yaitu sebelum pemecahan masalah dilakukan sebaiknya diuji terlebih dahulu dampak yang akan timbul setelah keputusan diambil dan dianalisa kemungkinan yang akan terjadi setelah menetapkan pilihan.

Implementasi kurikulum merdeka belajar, pada Guru BK terdapat beberapa kesulitan diantaranya terjadi perubahan bentuk administrasi dalam pelaksanaan pelayanan BK, belum memiliki pengalaman yang memadai untuk menerapkan, adanya keterbatasan referensi untuk Guru BK, dan merasa kurangnya sosialisasi untuk Guru BK. Di samping itu kendala juga terjadi pada peserta didik disana yaitu peserta didik masih ada yang belum siap dengan perubahan kurikulum dan belum terlalu mandiri dalam belajar.

Dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, obyektif, logis, dan berkelanjutan dalam rangka memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian. Kemandirian peserta didik menjadi faktor penting, di samping peranan Guru BK juga sangat penting keberadaannya. Tahar & Enceng (2006) menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah hal penting dalam pada pembelajaran supaya peserta didik memiliki tanggung jawab, mengatur diri, mendisiplinkan diri dan dapat mengembangkan kemampuan belajar dengan kesadaran diri. Kegiatan pelayanan BK dengan menggunakan teknik *problem solving* mendorong peserta didik untuk menyelesaikan masalahnya. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki dalam keberhasilannya menyelesaikan masalah maka akan semakin efektif.

## SIMPULAN

Fenomena perubahan dan perkembangan zaman perlu ditunjang dengan adanya pembaharuan pada proses pendidikan di

Indonesia. Kurikulum merupakan unsur penting dalam sistem pendidikan untuk merancang pembelajaran untuk peserta didiknya. Dalam hal ini tentunya menyesuaikan perkembangan teknologi yang sudah semakin maju. Kurikulum merdeka belajar dipersiapkan pemerintah dalam rangka menghasilkan peserta didik yang tangguh untuk menyikapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Pendidikan yang ideal dapat dicapai dengan kurikulum merdeka belajar karena relevan dengan nilai-nilai bangsa Indonesia dan sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Dalam perubahan kurikulum tentunya terdapat berbagai tantangan. Setelah pandemi pun, krisis belajar ini menjadi makin parah yakni terlihat dari adanya *learning loss*. Salah satu permasalahan utama yang dialami peserta didik ialah kesulitan belajar Sehingga memerlukan upaya pemecahan masalah (*problem solving*) dari dirinya maupun dari Guru BK sebagai peran dan tugasnya untuk membantu peserta didik dalam rangka pemecahan masalahnya. Guru Mapel dapat bekerja sama dengan Guru BK untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan peserta didik mengalami gejala kesulitan belajar. Dari data yang diperoleh beberapa faktor yang menyebabkan adalah ada beberapa peserta didik yang tingkat intelegensinya rendah, kebiasaan belajar yang kurang baik, minimnya rutinitas jam belajar, ada ketidakharmonisan hubungan dengan orang tua, kurangnya kepercayaan diri dan motivasi belajar.

Hal yang sudah dilakukan oleh Guru BK sesuai dengan prinsip *problem solving* adalah dengan membuat kelompok-kelompok belajar, dengan melakukan bimbingan kelompok antar peserta didik, berupaya membantu memberikan solusi permasalahan yang dialami peserta didik, serta ditunjang dengan dilakukan layanan konseling untuk menunjang strategi *problem solving* supaya terlaksana dengan baik. Dari beberapa hal yang sudah dilakukan, Guru BK bisa mengevaluasi untuk ditinjau lebih lanjut. Tujuannya supaya implementasi teknik *problem solving* berjalan lebih optimal. Di samping dapat ditunjang dengan proses *problem solving* yang terdiri dari enam tahap, yaitu melakukan identifikasi masalah, melakukan perumusan masalah, menentukan alternatif pemecahan masalah, melakukan identifikasi konsekuensi dari pengambilan keputusan setiap alternatif, memilih

alternatif yang efektif, dan melakukan pengujian dari pengambilan keputusan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak – pihak yang telah membantu menyelesaikan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Tidar yang telah memfasilitasi peneliti dengan baik, rekan sejawat Bimbingan dan Konseling Universitas Tidar, Guru BK SMKN 3 Surakarta, serta peserta didik yang telah bersedia dilibatkan menjadi subyek penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Permendikbud. No. 111 tahun 2014  
Tentang Bimbingan Dan Konseling  
Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan  
Dasar Dan Pendidikan Menengah.
- Agustina, N., Nurmaisara, O. & Anggriana, T.M.  
(2017). Upaya Meningkatkan  
Kematangan Pemilihan Karir Melalui  
Bimbingan Kelompok Dengan Teknik  
Problem Solving. Proseding SNBK.  
Vol.1, No.1 : 195 – 200. Retrieved From:  
[prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/  
article/download/135/134](http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/download/135/134)
- Andriati & Rustam. (2018). Pengembangan  
Model Bimbingan Kelompok Melalui  
Metode Problem Solving untuk  
Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”.  
Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia  
Vol 3 No.1: 11-15. Retrieved from  
[journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/J  
BKI/article/view/523](http://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JBKI/article/view/523)
- Cresswell, J. (2015). Riset Pendidikan  
Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi  
Riset Kualitatif dan Kuantitatif.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan  
Penguatan Peran Guru di Sekolah  
Dasar. Jurnal Educatio FKIP UNMA,  
7(3), 1075–1090.  
[https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.12  
79](https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279)
- Dewey, Jhon. (2002). Jhon Dewey Pendidikan dan  
Pengalaman. (Ahli Bahasa: Jhon de  
Santo). Yogyakarta: Kepel Press.
- Majid, Abdul. (2008). Perencanaan Pembelajaran,  
Mengembangkan Standar Kompetensi  
Guru. Jakarta: Rosda Karya.
- Prayitno. (2004). Jenis-jenis Layanan Bimbingan  
dan Konseling. Padang:  
Universitas Negeri Padang.
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M.  
(2022). Dampak Transisi Kurikulum  
2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar  
Terhadap Minat Belajar Siswa. JUPEIS:  
Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 1(4).
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif-  
Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Tahar, I., & Enceng. (2006). Hubungan  
Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar  
pada Pendidikan Jarak Jauh. Jurnal  
Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, 7(2),  
91-101
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan  
Pendidikan Merdeka Belajar. Telaah  
Metode Pembelajaran. Jurnal Ilmiah  
Mandala Education, 6(1), 126–136.  
<https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep  
“Merdeka Belajar” dalam Pandangan  
Filsafat Konstruktivisme. AL-MURABBI:  
Jurnal Studi Kependidikan Dan  
Keislaman, 7(2), 120–133.  
<https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>

